



TREND NILAI TUKAR PETANI PERIKANAN BUDIDAYA DAN PERIKANAN TANGKAP DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Firmansyah dan Andi Amran Asriadi
Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : firmansyah@unismuh.ac.id, a.amranasriadi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis seberapa besar perkembangan (Trend) nilai tukar petani subsektor perikanan budidaya dan tangkap di Sulawesi Selatan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series). Data yang digunakan adalah data dalam bentuk time series 5 tahun terakhir (2017-2021). Keseluruhan data yang ada berupa data bulanan (t), sampel yang digunakan ditentukan berupa sampel besar yaitu data 60 bulan. Penelitian ini menggunakan analisis Trend yang merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend nilai tukar petani (nelayan) Subsektor perikanan tangkap di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami penurunan sebesar 0,0018 persen per bulan. Penurunan NTP Subsektor perikanan tangkap terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan. Trend nilai tukar petani (nelayan) Subsektor perikanan budidaya di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,001 persen per bulan. Kenaikan NTP Subsektor perikanan budidaya terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang dibayarkan.

Kata Kunci : Trend, Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya

PENDAHULUAN

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan indikator proxy atau indikator pendekatan terhadap tingkat kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Apabila NTP lebih besar dari angka 100, berarti petani mengalami surplus. Artinya pendapatan petani lebih

besar dari pengeluarannya. Bila NTP sama dengan 100, berarti petani mengalami kondisi impas (break even point). Artinya kenaikan atau penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan atau penurunan harga barang yang dikonsumsi petani. Dengan kata lain, pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. Sedangkan NTP lebih kecil dari 100, berarti petani mengalami defisit. Artinya pendapatan petani lebih



kecil dari pengeluarannya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Indeks harga yang diterima petani (It) adalah indeks yang mencerminkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan oleh petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam perhitungan pendapatan sektor pertanian. Sedangkan dari indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digambarkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan harga barang-barang yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk pertanian. Perkembangan angka indeks harga yang dibayar petani (Ib) juga dapat menggambarkan perkembangan angka inflasi di pedesaan. (Patiung, M. 2018).

Peningkatan kesejahteraan yang tercermin dari semakin membaiknya nilai NTN dan NTP karena dukungan dana yang dikucurkan pemerintah. Perikanan budidaya menjadi salah satu sektor andalan dalam memperbaiki laju perekonomian dengan meningkatkan produksi komoditas unggulan melalui pembangunan klaster kawasan budidaya yang berkelanjutan. Dalam upaya peningkatan produksi ikan budidaya, pemerintah mengalokasikan anggaran

sebesar Rp2,5 miliar untuk Benih Ikan Air Payau yang disalurkan ke masyarakat melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), sampai dengan triwulan III 2021 telah terealisasi sebesar Rp1,4 miliar untuk pengadaan 93,42 juta ekor benur yang akan diserahkan ke masyarakat Sulawesi Selatan (Anonim, 2021).

Tingkat kesejahteraan petani (nelayan) di Sulawesi Selatan, khususnya dibidang perikanan budidaya dan tangkap secara utuh perlu dilihat dari sisi lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan mereka, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk produksi. Dalam hal ini petani sebagai produsen dan juga konsumen dihadapkan kepada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu: pertama, untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petani beserta keluarganya; kedua, pengeluaran untuk produksi/budidaya perikanan yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya operasional produksi dan investasi atau pembentukan barang modal.

Upaya peningkatan produksi perikanan dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi dari sektor perikanan budidaya dan tangkap.



Perikanan budidaya dan tangkap daerah pesisir kabupaten juga memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Sektor perikanan budidaya dan tangkap jika dikelola dengan baik dapat digunakan sebagai motor penggerak perekonomian dan penyerap tenaga kerja karena perikanan merupakan subsektor pertanian yang menjadi salah satu sumber ekonomi masyarakat Indonesia pada khususnya

NTP Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional dan khususnya provinsi Sulawesi Selatan serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional dan Sulawesi Selatan.

Hal menarik yang terjadi terhadap kondisi subsector perikanan didalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan NTP, nilai produksi dari masing-masing daerah bahkan nilai tukar dari sektor ini mengalami fluktuasi khususnya NTP, tetapi justru pada kenyataannya NTP di subsektor perikanan justru mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, masalah ini menimbulkan banyak pertanyaan bagi peneliti sehingga secara lebih lanjut peneliti tertarik untuk

melakukan kajian trend nilai tukar petani perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis seberapa besar perkembangan (Trend) nilai tukar petani subsektor perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena ingin mengetahui perkembangan (Trend) Nilai Tukar Petani Subsektor Perikanan budidaya dan tangkap yang ada di Sulawesi Selatan pada tahun 2017 sampai 2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber dari data sekunder (time series). Data yang digunakan adalah data dalam bentuk time series 5 tahun terakhir (2017-2021). Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, dimana penelitian ini menggunakan analisis trend yang merupakan peramalan suatu variabel bebasnya waktu atau gerakan dari deret



berkala selama beberapa tahun dan cenderung menuju pada suatu arah, dimana arahnya dapat naik, mendatar, maupun menurun. Persamaan trend adalah sebagai berikut (Junianto, dkk, 2019):

$$Y_t = a + b.t$$

Untuk mencari nilai a dan b digunakan persamaan sebagai berikut:

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y_t = Variabel yang diramalkan (NTP Subsektor perikanan Budidaya dan Tangkap)

a = Intersep Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b= Besarnya perubahan variabel y yang terjadi setiap perubahan setiap 1 unit variable t

t = Periode waktu (Variabel bebas).

n = Jumlah data Time series

HASIL DAN PEMBAHASAN Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap di Sulawesi Selatan

Trend perkembangan NTP subsektor perikanan tangkap dan budidaya dapat melihat fluktuasi 5 tahun terakhir (2017-2021), dimana data yang digunakan secara times series (bulanan) yang dapat memperkirakan trend kedepan mengenai perikanan tangkap dan budidaya di Sulawesi Selatan.

Usaha budidaya ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan atau membiakkan (pembenihan) ikan dengan menggunakan lahan, perairan dan fasilitas buatan serta memanen hasilnya dengan tujuan sebagian atau seluruhnya untuk dijual/ ditukar atas risiko usaha. Rumah tangga yang melakukan pemeliharaan ikan hanya sebagai hobi, khusus untuk konsumsi sendiri atau sebagai buruh (bukan pengelola) tidak dikategorikan melakukan usaha budidaya ikan (Badan Pusat Statistik, 2017).

Usaha Penangkapan Ikan di Laut adalah suatu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/ keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh).

Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum adalah suatu kegiatan penangkapan ikan dilakukan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa, dan lain-lain) dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/ keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh). (Badan Pusat Statistik, 2019).

Nilai Tukar Petani (NTP) yang diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (it) terhadap indeks harga yang dibayar petani (ib), merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTP juga menunjukkan daya tukar (term

of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani. Adapun grafik Trend NTP Subsektor perikanan tangkap sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah,2022

Gambar 1. Grafik Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap

Keterangan : Garis merah putus-putus merupakan garis trend NTP
Garis biru menggambarkan fluktuasi NTP

Pada grafik 1 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Perikanan tangkap dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2021 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis merah pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Perikanan tangkap mengalami penurunan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani(nelayan) Sulawesi Selatan yang

diukur melalui Nilai Tukar Petani tergolong belum sejahtera. Hal ini dapat dilihat data data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya :

$$Y = 183,14 - 0,0018x$$

$$R^2 = 0,0645$$

$Y_t = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Perikanan tangkap) menghasilkan



koefisien (a) sebesar 183,14 dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar -0,0018 yang artinya pada saat NTP Perikanan tangkap telah mencapai titik 183,14 terjadi penurunan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar -0,0018. Penurunan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani(nelayan) lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,0645$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 6,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa NTP Subsektor Perikanan tangkap belum memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi nelayan, karena operasional dalam pengelolaan perikanan tangkap cukup tinggi (tenaga kerja, sarana dan prasarana serta bahan bakar minyak), sehingga harga yang diterima oleh nelayan belum sesuai dengan hasil yang diperoleh selama melakukan kegiatan penangkapan baik di laut atau di perairan umum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Andayani, 2016), dimana keterbatasan sumber daya manusia, modal serta akses, jaringan perdagangan ikan yang eksploitatif

terhadap nelayan sebagai produsen, tetapi juga disebabkan oleh dampak negatif modernisasi perikanan yang mendorong terjadinya pengurasan sumber daya laut secara berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zuzy Anna, 2021) dimana, kompleksitas masalah yang terjadi di sektor perikanan tangkap menjadi salah satu penyebab potensi ini belum bisa meningkatkan kesejahteraan. Padahal, sumber daya perairan menjadi modal penting untuk membangun Indonesia di masa depan.

Trend NTP Subsektor Perikanan Budidaya di Sulawesi Selatan

Kegiatan budidaya merupakan kegiatan bersifat dapat memilih tempat yang sesuai dan memilih metode yang tepat serta komoditas yang diperlukan, sehingga dengan permintaan yang ada ataupun pemanfaatnya. Budidaya adalah upaya yang terencana untuk memelihara dan mengembangkan tanaman dan hewan supaya tetap lestari sehingga dapat memperoleh hasil yang bermanfaat.

Ruang lingkup kegiatan budidaya ikan mencakup pengendalian pertumbuhan dan pembiakan. Budidaya ikan bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi atau lebih banyak dan lebih baik dari pada membiakan ikan

berkembang secara alami. Budidaya ikan di Indonesia terutama di kolam, tambak, sawah, dan keramba. Adapun grafik Trend

NTP Subsektor perikanan budidaya sebagai berikut:



Sumber : Data Sekunder Setelah diolah, 2022

Gambar 1. Grafik Trend NTP Subsektor Perikanan Tangkap

Keterangan : Garis merah putus-putus merupakan garis trend NTP
Garis biru menggambarkan fluktuasi NTP

Pada grafik 2 dapat dilihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) perikanan budidaya dari bulan Januari 2016 sampai Desember 2021 yang ditandai dengan garis biru pada grafik, sedangkan garis merah pada grafik menggambarkan trend linear atau garis trend, dimana pada grafik diatas menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani Perikanan budidaya mengalami kenaikan yang menandakan bahwa tingkat kesejahteraan petani Sulawesi Selatan

yang diukur melalui Nilai Tukar Petani subsektor perikanan budidaya tergolong sejahtera. Pada data analisis trend sebelumnya dapat pula dilihat dari Analisis Regresi sederhananya :

$$Y_t = 58,064 + 0,001x$$

$$R^2 = 0,0232$$

$Y_t = a + bX$ sebagai rumus dari Analisis Trend dapat dijelaskan bahwa, Y menunjukkan variabel yang diramalkan (NTP Subsektor Perikanan budidaya) menghasilkan koefisien (a) sebesar 58,064



dan besarnya perubahan variabel Y yang terjadi pada setiap perubahan satu unit variabel X (bX) sebesar 0,001 yang artinya pada saat NTP Subsektor Perikanan budidaya telah mencapai titik 58,064 terjadi peningkatan berdasarkan periode waktu (per bulan) sebesar 0,001. Peningkatan NTP terjadi disebabkan harga yang diterima petani(nelayan) lebih besar dibandingkan yang dibayarkan. Sedangkan R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh tingkat variabel yang diteliti terhadap kesejahteraan petani, jika $R^2 = 0,0232$ maka dikalikan dengan 100%, maka variabel yang diteliti sebesar 2,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa NTP Subsektor Perikanan budidaya sudah memberikan kesejahteraan kepada pembudidaya, karena operasional dalam pengelolaan perikanan budidaya tidak sebesar dalam pengelolaan perikanan tangkap, sehingga harga yang diterima oleh nelayan sudah sesuai dengan hasil yang diperoleh selama melakukan kegiatan budidaya ikan, tapi untuk perikanan budidaya tetap saja ada risiko dalam setiap kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slamet, 2020) bahwa geliat usaha perikanan budidaya semakin berkembang dan ada penguatan kapasitas usaha dan kawasan berbasis budidaya

berprinsipkan pengembangan bertanggungjawab dan berkelanjutan, serta menerapkan manajemen pengelolaan yang terintegrasi dan terkontrol sehingga meningkatkan produktivitas, menjamin aspek ketelusuran dan keberlanjutan serta menumbuhkan kawasan ekonomi lokal berbasis komoditas unggulan budidaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan tangkap di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami penurunan sebesar 0,0018 persen per bulan. Penurunan NTP Subsektor perikanan tangkap terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan yang dibayarkan.
2. Trend nilai tukar petani(nelayan) Subsektor perikanan budidaya di Sulawesi Selatan selama kurun waktu bulan Januari 2016 – Desember 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,001 persen per bulan. Kenaikan NTP Subsektor perikanan budidaya terjadi disebabkan harga yang diterima petani lebih besar dibandingkan yang



dibayarkan.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah Sulawesi Selatan dapat melakukan intervensi melalui program dan kebijakan yang efektif dalam pengelolaan perikanan tangkap dan budidaya. Dengan adanya intervensi tersebut, akan melindungi petani(nelayan) dalam melakukan kegiataannya, sehingga akan dapat meningkatkan pula tingkat kesejahteraannya.
2. Peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lain yang kemungkinan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan petani (nelayan) khususnya di subsektor perikanan tangkap dan budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, 2016. Strategi Penanganan Kemiskinan Nelayan Tradisional. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, Vol. 40, No. 1, April 2016,
- Anonim, 2021. Kajian Fiskal Regional Provinsi Sulawesi Selatan. Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Selatan
- Aprisco, H , Wijayanti, N,F dan Santosa, T.H, 2017. Analisis Trend Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Gula Di Pg. Wringin Anom Kabupaten Situbondo. Jurnal Agribest Vol 01 No 02, September 2017
- Badan Pusat Statistik, 2017. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Badan Pusat Statistik, 2018. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. . [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Badan Pusat Statistik, 2019. Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : BPS. . [//www.sulsel.bps.go.id/](http://www.sulsel.bps.go.id/) diakses 10 Oktober 2021
- Junianto,R., Patiung,M, dan Koesriwulandari, 2019. Analisis Trend Penawaran Dan Permintaan Komoditi Kedelai Indonesia. Jurnal Sosio Agribis. Vol 19 No 2, Desember 2019
- Patiung, M. 2018. Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bondowoso Tahun 2018. Seminar Nasional Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
- Zuzy Anna, 2021. sektor-perikanan-tangkap-indonesia-punya-polemik-yang-kompleks/<https://www.unpad.ac.id/2021/01/>.